

**HUBUNGAN ANTARA KELEKATAN AMAN TERHADAP IBU DENGAN
KETIDAKPUASAN TUBUH PADA REMAJA PUTRI KELAS X DAN XI
SMA PL DON BOSKO SEMARANG**

Ni Made Martiniasih
15010112130031

Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro

ABSTRAK

Pada masa remaja, individu mulai membanding-bandingkan tubuh aktualnya dengan tubuh idealnya. Ketika remaja menyadari bahwa tubuh aktualnya berbeda dengan tubuh idealnya, maka ketidakpuasan tubuh dapat terbentuk. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kelekatan aman terhadap ibu dengan ketidakpuasan tubuh remaja putri kelas X dan XI SMA PL Don Bosko Semarang. Ketidakpuasan tubuh adalah pikiran dan perasaan negatif remaja terhadap tubuhnya. Kelekatan aman terhadap ibu adalah ikatan emosional erat antara remaja dan ibu yang dicirikan dengan adanya rasa percaya remaja pada ibu, merasa ibu menerima keberadaannya serta merasa ibu sensitif dan responsif. Populasi penelitian ini berjumlah 162 dan sampel 115 orang yang dipilih dengan menggunakan teknik cluster random sampling. Skala Ketidakpuasan Tubuh (41 aitem, $\alpha=0.942$) dan Kelekatan Aman terhadap Ibu (32 aitem, $\alpha=0.954$) digunakan dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil analisis regresi sederhana, ditemukan bahwa kelekatan aman terhadap ibu memiliki hubungan negatif dengan ketidakpuasan tubuh remaja putri kelas X dan XI SMA PL Don Bosko Semarang ($r_{xy}=-0.471$; $p=0.000$, $p<0.05$). Hipotesis dalam penelitian ini dapat diterima. Variabel kelekatan aman terhadap ibu memberikan sumbangan efektif sebesar 22.1% terhadap ketidakpuasan tubuh, sedangkan 77.9% lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diukur dalam penelitian ini.

Kata Kunci: ketidakpuasan tubuh, kelekatan aman terhadap ibu, remaja putri

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Saat individu memasuki masa remaja, berbagai perubahan fisik yang sangat signifikan mulai terjadi. Perubahan tersebut meliputi peningkatan signifikan pada tinggi tubuh, kematangan seksual, perkembangan organ reproduksi dan bentuk tubuh (Papalia, 2009). Berbagai perubahan fisik yang terjadi pada masa pubertas meningkatkan fokus remaja pada penampilan fisik dan tubuhnya (Ricciardelli & Yager, 2016). Peningkatan fokus remaja pada penampilan fisik dan tubuhnya membuat remaja secara otomatis melakukan evaluasi terhadap tubuhnya. Evaluasi tersebut adalah *social comparison* atau membandingkan dirinya dengan orang lain (Baron & Branscombe, 2012).

Hal ini sesuai dengan teori perkembangan kognitif Piaget. Menurut Piaget (dalam Ricciardelli & Yager, 2016), remaja sudah berada pada tahap perkembangan kognitif operasional formal yang ditandai dengan kemampuan remaja untuk berpikir secara abstrak. Kemajuan dalam kemampuan menalar secara abstrak ini memungkinkan remaja untuk dapat sepenuhnya merefleksikan atribut yang dimiliki, yang kemudian akan dibandingkan dengan orang lain.

Pada masa ini, remaja akan mulai membandingkan tubuh yang dimiliki dengan tubuh orang lain (Ricciardelli & Yager, 2016). *Social comparison* membantu remaja menyadari bahwa setiap individu memiliki kecepatan dan ukuran perubahan tubuh yang berbeda-beda. Ketika remaja menyadari bahwa dirinya tumbuh lebih lambat atau lebih cepat dibanding kebanyakan teman

sebayanya, remaja akan menyadari bahwa pertumbuhannya berbeda dari standar ideal pertumbuhan remaja pada umumnya (Wertheim, Paxton, & Blaney, 2009). Hal ini senada dengan pendapat Santrock (2011) yang menyatakan bahwa remaja memiliki kecenderungan untuk melakukan perbandingan sosial yang didasari oleh standar ideal.

Seiring dengan berjalannya waktu, remaja yang melakukan *social comparison* akan menyadari bahwa tidak hanya pertumbuhan fisik yang memiliki standar ideal, melainkan banyak hal lainnya. Salah satu standar yang juga akan disadari remaja terkait tubuhnya adalah bahwa untuk dapat dikatakan memiliki tubuh yang ideal, remaja harus memenuhi standar tubuh ideal. Salah satu sumber yang memiliki pengaruh cukup kuat terhadap pembentukan standar tubuh ideal remaja adalah media (Murnen, 2011).

Media melalui televisi, koran, majalah, atau internet menampilkan gambaran-gambaran tentang tubuh yang ideal. Media mengirimkan pesan bahwa perempuan ideal adalah perempuan yang bertubuh kurus, laki-laki yang ideal adalah laki-laki yang berotot (Healey, 2014). Remaja yang terus-menerus terpapar oleh media merasa bahwa ada tekanan dari media mengenai standar tubuh ideal, sehingga remaja akan menginternalisasi standar tubuh ideal tersebut dan dijadikan sebagai standar tubuh idealnya (Levine, 2012). Pernyataan Levine didukung oleh hasil penelitian Nagar dan Virk (2017) yang menunjukkan bahwa paparan gambaran oleh media mengenai *thin-ideal* meningkatkan internalisasi *thin-ideal* perempuan muda di India secara signifikan. Penelitian Russello (2009) yang menunjukkan bahwa perempuan lebih merasakan tekanan dari media daripada laki-

laki berkaitan dengan bagaimana seharusnya mereka berpenampilan. Selain itu, perempuan akan menggunakan gambaran dari media sebagai sebagai standar *fashion* dan standar daya tarik dirinya.

Tiap negara memiliki standar tubuh ideal yang berbeda-beda. Yang, Koeppel, Vazquez (2015) melakukan survei mengenai standar kecantikan di berbagai negara. Berdasarkan survei tersebut, ditemukan bahwa standar tubuh ideal laki-laki di Amerika Serikat adalah dada yang bidang, dan badan bertentuk “*V-shaped*”. Di Korea, badan berotot, wajah lembut merupakan standar tubuh ideal laki-laki. Di Australia, laki-laki yang memenuhi standar tubuh ideal adalah yang memiliki tubuh yang langsing, tinggi dan berotot.

Sebagian besar negara-negara di Asia Timur setuju bahwa standar tubuh ideal perempuan adalah bertubuh langsing (*Body Image and Beauty Ideals in East Asia*, 2018). Huang (2017) mengatakan bahwa tubuh langsing, kulit halus, mata yang besar, dan dagu yang runcing merupakan standar kecantikan di Cina. Jaemin (dalam Boss, 2018) melakukan wawancara pada perempuan muda di Korea. Hampir seluruh perempuan muda tersebut berpendapat bahwa perempuan Korea sebaiknya tidak memiliki berat badan di atas 50 kilogram, terlepas dari berapapun tinggi badan yang dimiliki. Senada dengan Cina dan Korea, Jepang juga memiliki standar tubuh ideal yang kurang lebih sama, seperti berkulit pucat, bertubuh langsing, memiliki mata besar, gigi gingsul, dan wajah kecil (Erika, 2017).

Indonesia memiliki standar tubuh ideal yang tidak jauh berbeda dengan negara-negara di Asia pada umumnya. Berdasarkan riset yang dilakukan oleh perusahaan riset global, PT. Ipsos Indonesia (dalam Murty, 2014), diketahui bahwa

standar tubuh ideal perempuan Indonesia adalah langsing tetapi memiliki lekuk dan tidak terlalu kurus, memiliki rambut hitam lurus panjang dan mengkilap, serta kulit yang sempurna, putih dan cerah bercahaya. Standar-standar ini dijadikan dasar oleh para remaja untuk membentuk gambaran mental mengenai standar tubuh idealnya sendiri.

Ketika remaja telah memahami standar tubuh idealnya, remaja akan mulai membandingkan tubuh aktualnya (*actual body*) dengan tubuh idealnya (*ideal body*). Ketika remaja merasa bahwa tubuh aktualnya berbeda dengan tubuh idealnya, remaja akan mulai mengembangkan ketidakpuasan tubuh dalam dirinya (Cash & Szymanski dalam Grogan, 2008). Ketidakpuasan tubuh (*body dissatisfaction*) adalah sikap negatif berupa pikiran dan perasaan negatif individu terhadap tubuhnya (Grogan, 2008). Individu yang memiliki ketidakpuasan tubuh dicirikan dengan adanya ketidakpuasan secara menyeluruh pada tubuh, emosi negatif terhadap tubuh, pikiran irasional terhadap tubuh, dan kecenderungan menghindari situasi atau objek karena adanya ketidakpuasan terhadap tubuh (Cash & Pruzinsky, 2002).

Sebagian besar remaja putri tidak puas dengan ukuran tubuhnya sehingga ingin memiliki tubuh yang kurus atau ramping, sedangkan setengah dari remaja putra yang tidak puas dengan ukuran tubuhnya ingin memiliki tubuh yang lebih kurus dan setengah lagi ingin memiliki tubuh yang lebih gemuk (Ricciardelli & Yager, 2016). Selain ukuran tubuh, remaja putri juga memiliki ketidakpuasan pada bagian tubuh seperti paha, pinggul, dan pinggang. Sedangkan remaja putra lebih

tidak puas dengan bisepe, bahu, dada, dan otot (Huenemann et al dalam Ricciardelli & Yager, 2016).

Perbedaan lain antara remaja putri dan putra adalah bahwa remaja putra lebih berfokus pada aspek fungsional tubuhnya sedangkan remaja putri lebih berfokus pada aspek estetika tubuhnya (Abbott & Barber, 2010). Remaja putra sering menunjukkan ketidakpuasan dan menempatkan lebih penting pada aspek citra tubuh yang diinginkan untuk bermain olahraga. Ini termasuk ukuran tubuh, tinggi tubuh, kecepatan, kekuatan, kebugaran, daya tahan, dan koordinasi fisik (Ricciardelli et al dalam Ricciardelli & Yager, 2016).

Penelitian Mäkinen, Puukko-Viertomies, Lindberg, Siimes, dan Aalberg (2012) menunjukkan bahwa remaja putri memiliki ketidakpuasan tubuh yang lebih tinggi dibandingkan remaja putra. Penelitian Lawler dan Nixon (2011) pada remaja putri berusia rata-rata 16 tahun juga menunjukkan hasil bahwa remaja putri secara signifikan memiliki ketidakpuasan tubuh yang lebih tinggi dibandingkan remaja putra. Studi oleh Almeida, Severo, Araújo, Lopes, dan Ramos (2012); Lawler dan Nixon (2011) menunjukkan bahwa 40-70% remaja putra memiliki ketidakpuasan tubuh pada ukuran tubuhnya atau pada bagian tubuh tertentu, sedangkan remaja perempuan memiliki persentase ketidakpuasan tubuh di atas 70% (Wertheim & Paxton, 2011).

Menurut Mäkinen dkk (2012), hal ini disebabkan oleh lebih awalnya remaja putri mengalami pubertas dibandingkan remaja putra. Selain itu, remaja putra menganggap pubertas sebagai hal yang menyenangkan karena pertumbuhannya cenderung memiliki nilai-nilai yang dikagumi oleh masyarakat dan sesuai dengan

standar ideal tubuh laki-laki, seperti badan yang semakin tinggi, semakin kuat, dan semakin lebar (Shroff & Ricciardelli, 2012). Remaja putra mengalami peningkatan pada massa otot yang menyebabkan menurunnya jumlah lemak tubuh (*body fat*) (Ricciardelli & Yager, 2016).

Bagi remaja putri, pubertas seringkali disertai dengan pertumbuhan dan perubahan fisik yang kurang menyenangkan karena menampilkan nilai-nilai yang kurang disukai oleh masyarakat dan kurang sesuai dengan standar tubuh ideal perempuan yaitu bertubuh kurus. Pada umumnya, remaja putri akan memiliki ukuran tubuh yang semakin gemuk karena peningkatan jumlah lemak tubuh yaitu sebanyak 120% (Ricciardelli & Yager, 2016). Hal tersebut dapat meningkatkan ketidakpuasan tubuh remaja putri.

Penelitian besar dan longitudinal dari Amerika Serikat menunjukkan hasil bahwa ada peningkatan yang signifikan dalam ketidakpuasan tubuh dari waktu ke waktu pada remaja putri berusia 12 hingga 18 tahun (Calzo et al. dalam Ricciardelli & Yager, 2016). Studi pada remaja di beberapa benua Amerika menunjukkan hasil bahwa 60% remaja putri di Amerika (Greene, 2011) dan 65.7% remaja putri di Brazil (Petroski, Pelegrini, & Glaner, 2012) memiliki ketidakpuasan terhadap tubuhnya. Berdasarkan hasil penelitian Lawler dan Nixon (2011), ditemukan bahwa 80.8% remaja putri ingin mengubah ukuran tubuhnya. Berdasarkan survei terbesar yang pernah dilakukan di Australia dengan melibatkan 15.000 remaja berusia 15-19 tahun, ditemukan hasil bahwa citra tubuh merupakan masalah pribadi (*personal concern*) nomer tiga terbesar bagi remaja di Australia setelah stres dan masalah belajar (Mission Australia, dalam Ricciardelli dan Yager, 2016). Di Indonesia,

63.8% remaja putri di Surabaya memiliki ketidakpuasan pada tubuhnya (Sunartio, Sukamto, & Dianovinina, 2012).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada remaja putri kelas X dan XI SMA PL Don Bosko Semarang, ditemukan fakta bahwa lima dari sepuluh remaja putri merasa tidak puas dengan tubuhnya. Tiga dari sepuluh remaja putri merasa tubuhnya masih terlalu gemuk, dua dari sepuluh merasa terlalu kurus, satu dari sepuluh merasa tinggi badannya jauh dibawah standar, dan satu dari sepuluh merasa memiliki tubuh yang jauh dari standar ideal. Hasil wawancara tersebut didukung oleh pendapat Ricciardelli dan Yager (2016) yang menyatakan bahwa ketidakpuasan tubuh biasanya berupa ketidakpuasan pada ukuran, bentuk tubuh dan berat badan.

Pada tahun 2017, *Dove* (merek perawatan pribadi) melakukan survei di 14 negara (Indonesia, India, Australia, Amerika Serikat, Afrika Selatan, Britania Raya, Meksiko, Brazil, Rusia, Cina, Jerman, Jepang, Kanada, dan Turki) untuk mengetahui tingkat *body esteem* remaja putri. *Dove* (dalam *Girls and Beauty Confidence: The Global Report*, 2017) melalui program *Dove Self-esteem Project* melakukan wawancara pada 5165 remaja putri berusia 10-17 tahun. Berdasarkan survei tersebut, ditemukan bahwa 54% remaja putri memiliki *body esteem* yang rendah. *Dove* menemukan bahwa 80% remaja putri yang memiliki *body esteem* rendah menolak untuk menghabiskan waktu dengan keluarga, berpartisipasi dengan kegiatan di luar rumah, atau mencoba bergabung dengan suatu klub atau tim jika mereka tidak senang dengan penampilan mereka.

Remaja putri yang tidak puas dengan tubuhnya akan melakukan usaha-usaha untuk memenuhi standar tubuh idealnya seperti diet tidak sehat, penggunaan obat laksatif, olahraga berlebihan, dan operasi plastik (Healey, 2014). Usaha-usaha ini dilakukan karena remaja putri percaya bahwa semakin ideal tubuhnya maka semakin bahagia, semakin sehat, semakin terlihat baik, dan semakin sukses pula hubungannya dengan remaja putra (Wertheim & Paxton, 2012). Survei oleh Dove (dalam *Girls and Beauty Confidence: The Global Report*, 2017) menampilkan bahwa 70% remaja putri dengan *body esteem* rendah akan berhenti makan atau jika tidak, mereka akan membahayakan kesehatan mereka.

Faktanya, sebagian besar usaha-usaha yang dilakukan tidak membuahkan hasil positif. Healey (2014) menyatakan bahwa gambaran terhadap tubuh yang tidak sehat dan usaha remaja putri dalam memenuhi standar tubuh ideal dapat membawa dampak negatif seperti depresi dan kecemasan. Selain itu, dampak lain dari ketidakpuasan tubuh yang cukup menarik perhatian dunia kesehatan adalah gangguan makan atau *eating disorder*.

Gangguan makan adalah penyakit mental yang dicirikan dengan kebiasaan makan yang tidak teratur dan kekhawatiran yang parah terhadap berat badan atau bentuk badan (Ekern, 2018). Gangguan makan yang paling umum terjadi antara lain *bulimia*, *anorexia nervosa*, dan *binge eating disorder*. Hasil penelitian Brechan dan Kvaem (2015) menunjukkan hasil bahwa ketidakpuasan tubuh memiliki korelasi dengan gangguan makan. Healey (2014) menyatakan bahwa gangguan makan *anorexia nervosa* menduduki peringkat ke-4 sebagai *mental disorder* dengan jumlah kematian tertinggi di dunia.

Menurut Healey (2014), ketidakpuasan tubuh dipengaruhi oleh 11 faktor, antara lain usia, jenis kelamin, harga diri, depresi, kepribadian, orientasi seksual ejekan tentang penampilan fisik, ukuran tubuh, teman, keluarga, dan media. Fokus yang akan diambil adalah faktor keluarga. Menurut Baron & Branscombe (2012) ada variabel dalam keluarga yang dapat mempengaruhi pembentukan sikap individu, yaitu kelekatan. Menurut Santrock (2011), kelekatan adalah ikatan emosional yang erat antara dua individu. Bowlby (dalam Cassidy & Shaver, 2008) menyatakan bahwa kelekatan dapat dibedakan menjadi dua, yaitu kelekatan aman dan kelekatan tidak aman.

Menurut Freud (dalam Berk, 2012) individu pada masa bayi cenderung melekat pada orang yang memberikan perhatian khusus padanya, sebagian besar adalah ibu. Pada saat terjadi interaksi antara individu dan pengasuhnya (biasanya ibu), individu akan membentuk model kerja internal (*internal working model*). Model kerja internal adalah harapan tentang keberadaan pengasuh dan kemungkinan bahwa pengasuh akan hadir menyediakan dukungan dalam masa-masa penuh tekanan (Berk, 2012).

Individu yang pada masa bayi membentuk harapan positif pada pengasuhnya, dikemudian hari akan mengembangkan harapan positif pula pada orang lain. Artinya, individu akan mengembangkan rasa percaya (*trust*) pada orang lain. Ketika pengasuh memiliki sikap positif pada individu sejak lahir seperti pengertian; penghargaan; sensitif terhadap kebutuhan dan keinginannya; menjaga interaksi; dan menyediakan stimulasi dan dukungan emosional yang cukup; maka individu akan membentuk *internal working model* berupa gambaran terhadap

pengasuhnya bahwa pengasuhnya adalah sosok yang memahami; menghargai; peka; mau berinteraksi; dan mendukung dirinya secara emosional sehingga individu akan merasa nyaman, senang berinteraksi dengan pengasuh dan cenderung akan melekat secara aman (Shaffer, 2009). Selain itu individu juga akan merasa bahwa pengasuhnya adalah sosok yang dapat dipercaya, dapat diharapkan, dan dapat diandalkan (Baron & Branscombe, 2012). Pengasuhan yang peka, penuh perhatian, dan penerimaan akan menghasilkan kelekatan yang aman antara individu dengan pengasuh utamanya. Kelekatan aman adalah ikatan emosional erat yang didasari oleh rasa percaya yang dicirikan dengan keintiman (Myers, 2012).

Apabila pada masa bayi dan kanak-kanak individu membangun kelekatan dengan pengasuh utamanya yakni biasanya ibu, lain halnya dengan individu pada masa remaja. Pada masa remaja, individu cenderung membangun kelekatan pada teman sebaya (Papalia, Old, Feldman, 2009). Walaupun pada masa ini remaja cenderung menghabiskan lebih banyak waktu dengan teman sebaya, remaja masih merasa membutuhkan orangtua terutama ibunya sebagai dasar rasa aman (*secure base*) atau sebagai tempat aman untuk kembali secara periodis dan mendapatkan dukungan emosional (Papalia, Old, Feldman, 2009). Menurut Allen et al. (dalam Moretti & Peled, 2004) kelekatan aman pada masa remaja memiliki pengaruh yang sama persis pada perkembangan individu sebagaimana pengaruh yang terjadi pada usia dini, yaitu sebagai basis aman untuk bereksplorasi dan berpengaruh pada pengembangan kompetensi kognitif, sosial maupun emosional individu.

Menurut Ainsworth et al. (dalam Wider, Bahari, Mustapha, & Halik, 2016), kelekatan selama masa bayi dan masa kanak-kanak diamati dengan menilai

perilakunya pada saat terjadi perpisahan singkat dan pertemuan kembali dengan orangtua. Ainsworth et al. mempelajari bagaimana bayi menyeimbangkan kebutuhannya tentang kelekatan dan eksplorasi pada tingkat stres yang berbeda berdasarkan pada eksperimen yang kemudian dikenal sebagai "situasi aneh" (*strange situation*) (Berk, 2012). Tidak seperti bayi dan anak-anak, pengukuran kelekatan pada remaja dan orang dewasa berbeda.

Pada remaja dan orang dewasa, kelekatan individu terhadap orang tuanya diukur dengan melihat dimensi kognitif-afektif dari kelekatan (Armsden dan Greenberg dalam Guarnieri, Ponti & Tani, 2010). Bayi dan anak-anak butuh ketersediaan fisik dan butuh untuk berada dekat dengan pengasuhnya agar dapat merasakan bahwa orangtuanya memberikan kenyamanan ketika dirinya berada pada masa tertekan. Sedangkan remaja tidak memerlukan tingkat kedekatan yang sama seperti pada masa bayi dan kanak-kanak. Remaja dapat merasakan kenyamanan dengan mempersepsikan pengalaman kelekatan di masa lalu dengan orangtua. Perasaan nyaman didapatkan apabila remaja mempersepsikan bahwa orang tuanya akan mendukung dirinya bahkan ketika orangtuanya tidak hadir disekitarnya (Trinke & Bartholomew dalam Wider, Bahari, Mustapha, & Halik, 2016).

Individu yang merasa mendapatkan perlakuan dan reaksi emosional positif saat menjalin interaksi dengan pengasuhnya sejak lahir akan membentuk evaluasi positif tentang dirinya. Sedangkan individu yang merasa mendapatkan perlakuan dan reaksi emosional negatif akan membentuk evaluasi negatif pada dirinya (Baron & Branscombe, 2012). Individu yang memiliki evaluasi positif terhadap dirinya

dapat dikatakan sebagai individu yang memiliki *self-esteem* tinggi, sedangkan individu yang memiliki evaluasi negatif pada dirinya adalah individu yang memiliki *self-esteem* rendah. Individu yang memiliki *self-esteem* tinggi secara umum akan mengevaluasi seluruh domain dirinya dengan positif, salah satunya penampilan tubuh. Artinya individu yang memiliki *self-esteem* tinggi akan memiliki penilaian positif pula pada tubuhnya yang dicirikan dengan rendahnya ketidakpuasan tubuh (Healey, 2014).

Turnage (dalam Sussane & Nelson, 2010) menemukan bahwa kepercayaan terhadap pengasuh memiliki korelasi dengan *self-esteem* remaja. Mikulincer and Shaver (dalam Sussane & Nelson, 2010) pada tahun 2007 mengumpulkan 60 penelitian yang membahas tentang hubungan gaya kelekatan dengan *self-esteem*. Seluruh penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi derajat keamanan kelekatan, maka semakin tinggi pula *self-esteem* individu. Hasil penelitian tersebut didukung oleh penelitian Izzah (2017) yang menyatakan bahwa terhadap hubungan antara gaya kelekatan kepada orang tua terhadap *self-esteem*. Individu cenderung memiliki *self-esteem tinggi* menerima kekurangan dan kelebihan dirinya ada adanya (Mruk, 2006), sehingga kemungkinan dapat mengurangi ketidakpuasan remaja pada tubuhnya karena adanya rasa penerimaan tersebut.

Penelitian oleh Dahlia (2017) menunjukkan bahwa kelekatan aman terhadap ibu memiliki korelasi dengan gambaran individu terhadap tubuhnya. Semakin positif persepsi remaja tentang kelekatan amannya terhadap ibu, maka semakin positif gambaran individu terhadap tubuhnya. Semakin negatif persepsi remaja tentang kelekatan amannya terhadap ibu, maka semakin negatif gambaran individu

terhadap tubuhnya. Gambaran positif pada tubuh dicirikan dengan adanya kepuasan terhadap tubuh, sedangkan gambaran negatif terhadap tubuh dicirikan dengan ketidakpuasan terhadap tubuh.

Berdasarkan penjelasan mengenai ketidakpuasan tubuh di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa ketidakpuasan tubuh pada remaja putri merupakan masalah global yang berada pada level kritis. Permasalahan remaja putri terkait ketidakpuasan tubuh menjadi semakin memprihatinkan mengingat belum banyaknya penelitian lebih jauh yang dilakukan untuk mencari faktor-faktor yang dapat memberi pengaruh terhadap perkembangan ketidakpuasan tubuh remaja putri khususnya di Indonesia, padahal kepuasan pada tubuh memiliki peran penting pada kehidupan remaja. Oleh karena itu peneliti tertarik meneliti hubungan antara kelekatan aman terhadap ibu dengan ketidakpuasan tubuh pada remaja putri.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan antara Kelekatan Aman terhadap Ibu dengan Ketidakpuasan Tubuh pada remaja putri kelas X dan XI di SMA PL Don Bosko Semarang?”

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui secara empiris hubungan antara kelekatan aman terhadap ibu dengan ketidakpuasan tubuh pada remaja putri kelas X dan XI di SMA PL Don Bosko Semarang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau masukan bagi perkembangan ilmu psikologi dan menambah kajian ilmu psikologi khususnya bidang psikologi perkembangan, psikologi sosial, psikologi pendidikan, dan psikologi keluarga mengenai hubungan antara kelekatan aman terhadap ibu dengan ketidakpuasan tubuh pada remaja putri kelas X dan XI di SMA PL Don Bosko Semarang.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi subjek penelitian

Bagi subjek penelitian diharapkan hasil penelitian ini dapat membantu subjek semakin mengenali kondisi dirinya.

b. Bagi SMA PL Don Bosko Semarang

Bagi SMA PL Don Bosko Semarang diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai hubungan antara kelekatan aman terhadap ibu dengan ketidakpuasan tubuh remaja putri Kelas X dan XI di SMA PL Don Bosko Semarang.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi oleh peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti variabel kelekatan aman terhadap ibu dan/ atau ketidakpuasan tubuh.